

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan sektor pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Husodo, 2009 : 23).

Pembangunan pertanian sebagai suatu proses yang dilakukan oleh manusia (petani) di dalam produksi usahatani yang memanfaatkan tanaman atau hewan dengan tujuan untuk selalu dapat memperbaiki kesejahteraan atau kualitas hidup (petani) pengelolannya. Pembangunan pertanian menuntut adanya perubahan perilaku petani yang mutlak diperlukan dalam upaya peningkatan produktivitas usahatani dan peningkatan pendapatan demi perbaikan kualitas hidupnya sendiri dan masyarakatnya (Mardikanto, 2007 : 155).

Pelaksana utama pembangunan pertanian pada dasarnya adalah petani kecil yang merupakan golongan ekonomi lemah, selain itu penyuluhan adalah faktor kunci keberhasilan pembangunan pertanian, karena penyuluhan selalu hadir sebagai pemicu dan pemacu pembangunan pertanian. Mosher (1996) menyatakan kegiatan penyuluh pertanian sangat diperlukan sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian dimana penyuluhan memberikan suatu inovasi kepada petani untuk diadopsi (Mardikanto, 2009 : 28).

Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian) pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses adopsi inovasi atau perubahan perilaku baik yang berupa : pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh pada masyarakat. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi

sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar serta menghayati dalam kehidupan dan usahatani.

Hortikultura merupakan komoditas pertanian khas tropis yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia dan memiliki prospek yang cerah di masa mendatang sekaligus sebagai sumber perolehan devisa bagi Indonesia. Salah satu komoditi hortikultura penting adalah tanaman pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan jenis produsen buah - buahan yang mempunyai banyak manfaat baik untuk kepentingan konsumsi, industri, hingga untuk kepentingan tradisi/budaya sehingga keberadaannya mempunyai nilai ekonomis dan strategis yang relatif tinggi.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang berpotensi dalam produksi pisang, tidak perlu persyaratan hidup khusus dan relatif mudah di budidayakan dan bisa ditanam dimana saja. Dari data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat diperoleh data produksi pisang di Kabupaten Agam Kecamatan IV Koto mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2013 sebanyak 4288,60 ton, pada tahun 2014 sebanyak 4293 ton dan pada tahun 2015 naik menjadi 5998 ton. Ini menunjukkan adanya kenaikan jumlah produksi namun tidak terlalu signifikan. Kendala utama yang dihadapi petani pisang saat ini adalah serangan penyakit layu pisang yang disebabkan oleh cendawan (*fusarium oxysporum*) yang menyebabkan layu pada tanaman pisang sehingga ini dapat menurunkan produksi petani (UPT BP4K2P Kecamatan IV Koto, 2014).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam memperkenalkan inovasi Mikroba Rumpun Bambu kepada petani untuk pengendalian penyakit layu pada tanaman pisang. Mikroba Rumpun Bambu (MRB) adalah bakteri yang ada pada rumpun - rumpun bambu, yang dikembangkan melalui empat tahap sehingga dapat dijadikan sebagai pupuk untuk pengendalian penyakit fusarium pada tanaman pisang, dan manfaatnya dapat mengendalikan ulat tanah (*agrotis ipsilon*), layu cendawan dan layu bakteri (mati gadih) pada tanaman pisang (UPT BP4K2P Kecamatan IV Koto, 2014).

Untuk memasyarakatkan suatu teknologi atau inovasi baru ke petani perlu adanya suatu proses pembelajaran, yaitu proses sampai akhirnya petani mau mengambil keputusan untuk mengadopsinya. Pandangan tradisional mengenai

proses keputusan yang disebut “tahap adopsi”. Tahap itu sendiri terdiri dari 5 tahap yaitu yang pertama tahap kesadaran, dimana seseorang mengetahui adanya ide-ide baru tetapi kekurangan informasi mengenai hal itu. Yang kedua tahap menaruh minat, dimana seseorang mulai inat terhadap inovasi dan mencari informasi lebih banyak mengenai inovasi itu. Yang ketiga tahap penilaian, dimana seseorang mengadakan penilaian terhadap ide baru itu dihubungkan dengan situasi dirinya saat ini dan masa mendatang dan menentukan mencoba atau tidak. Yang keempat tahap percobaan, dimana seorang menerapkan ide-ide baru dalam skala untuk menentukan penggunaannya, apakah sesuai dengan situasi dirinya. Yang kelima tahap penerimaan, (adopsi) dimana seseorang menggunakan ide-ide baru itu secara tetap dalam skala yang luas (Mardikanto, 2009 : 93)

B. Perumusan Masalah

Dari data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat didapatkan data produksi pisang pada Kabupaten Agam Kecamatan IV Koto, pada tahun 2013 sebanyak 4288,60 ton, pada tahun 2014 sebanyak 4293 ton dan pada tahun 2015 naik menjadi 5998 ton (lampiran 1). Hal ini menunjukkan adanya kenaikan jumlah produksi namun tidak terlalu signifikan. Menurut penyuluh UPTBP4K2P Kecamatan IV Koto, kendala paling utama yang dihadapi petani pisang saat ini adalah serangan penyakit layu pisang yang disebabkan oleh cendawan (*fusarium oxysporum*) Penyakit ini merupakan penyakit paling berbahaya yang menyerang tanaman pisang. Penyakit ini menular melalui tanah, menyerang akar dan masuk kedalam bonggol pisang. Di dalam bonggol ini jamur merusak pembuluh sehingga menyebabkan tanaman layu dan akhirnya mati.

Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam adalah memperkenalkan inovasi Mikroba Rumpun Bambu (MRB) kepada petani untuk pengendalian penyakit layu cendawan, ulat tanah (*agrotis ipsilon*), dan layu bakteri (*mati gadih*) pada tanaman pisang.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan penyuluh ketika pra survey, Nagari Koto Panjang adalah salah satu nagari yang telah menerima inovasi MRB. Dari lima kelompok tani di Nagari Koto Panjang (lampiran 2) terdapat tiga kelompok tani yang tanaman pisangnya terserang penyakit layu fusarium pada tahun 2013 yaitu kelompok tani Kami Saiyo, kelompok tani Suka Damai,

kelompok tani Jaya Bersama. Berdasarkan permasalahan tersebut pada tanggal 20 Januari 2014 penyuluh UPT IV Koto memperkenalkan kepada petani suatu inovasi yaitu MRB sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi petani pisang. Kemudian pada tanggal 22 Mei tahun 2014, MRB mulai dipraktekkan di lahan kelompok yang diikuti oleh tiga puluh petani pisang. Namun setelah inovasi tersebut selesai dipraktekkan di lahan kelompok, hanya terdapat delapan petani yang mau menerapkan di lahan pribadi dengan skala kecil. Berdasarkan perumusan masalah diatas maka muncul pertanyaan penelitian yang sekaligus menjadi masalah dalam penelitian :

1. Bagaimana proses pembuatan MRB pada tanaman pisang di Nagari Koto Panjang ?
2. Bagaimana proses adopsi MRB pada tanaman pisang di Nagari Koto Panjang ?

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul : **“Proses Adopsi Inovasi Mikroba Rumpun Bambu Pada Tanaman Pisang (*Musa Paradisica*) Di Nagari Koto Panjang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam “**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pembuatan MRB pada tanaman pisang di Nagari Koto Panjang.
2. Mendeskripsikan proses adopsi MRB pada tanaman pisang di Nagari Koto Panjang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan tentang proses adopsi inovasi.
2. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian (SP) di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.